

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama penelitian (Sekaran, 2018). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah organisasi yaitu perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI berturut – turut selama tahun 2015 hingga 2020. Alasan dipilihnya perusahaan sektor barang konsumsi sebagai objek penelitian karena sektor tersebut merupakan sektor yang defensif di segala kondisi perekonomian negara karena produk yang disediakan perusahaan barang konsumsi sangat dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari – hari.

Menurut Sekaran (2017) teknik pengambilan sampel yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini termasuk ke dalam *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik *sampling* dengan menerapkan beberapa syarat pada populasi penelitian. Untuk itu perusahaan sektor barang konsumsi yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini harus memenuhi seluruh syarat berikut antara lain:

- 1) Perusahaan sektor barang konsumsi harus terdaftar di BEI berturut – turut dari tahun 2015 hingga 2020

- 2) Perusahaan tidak mengalami *delisting*.
- 3) Perusahaan berturut - turut menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2015 hingga 2020 secara lengkap

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2015 - 2020	69
2	Perusahaan barang konsumsi yang <i>delisting</i>	(1)
3	Perusahaan barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2015 - 2020 berturut - turut	(34)
Total sampel perusahaan		34

Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi dengan melakukan pengamatan dan pencatatan pada data sekunder. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang sudah diolah oleh seseorang (Sekaran, 2018). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI berturut – turut selama tahun 2015 hingga 2020. Untuk mengetahui perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar selama 2015 hingga 2020, Peneliti mengacu pada *Annual Fact Book* BEI yang diterbitkan setiap tahunnya dengan mengakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Kemudian informasi laporan keuangan masing – masing perusahaan diperoleh dan dikumpulkan Peneliti melalui *website* www.idnfinancials.com dan Yahoo Finance.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel bertujuan untuk menjelaskan alat ukur yang digunakan untuk menguantifikasi variabel. Penelitian ini melibatkan tiga jenis variabel yang masing – masing diukur dengan rumus berbeda. Penjelasan mengenai jenis variabel dan alat ukurnya adalah sebagai berikut:

3.3.1 Variabel Endogen

Variabel endogen (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi fokus utama peneliti (Sekaran, 2018). Perubahan yang terjadi pada variabel terikat dipengaruhi oleh perubahan variabel lain baik variabel bebas maupun variabel perantara. Dalam penelitian menggunakan satu variabel dependen yaitu:

1) **Kualitas Laba**

Kualitas laba dalam penelitian ini digambarkan dengan respon investor terhadap informasi dalam laporan laba rugi perusahaan. Respon tersebut diproksikan menggunakan koefisien respon laba (*earnings response coefficient* – ERC). ERC merupakan indikator dari kualitas laba dari sudut pandang reaksi investor terhadap kualitas informasi laba yang diterbitkan perusahaan (Saraswati, 2018). Reaksi ini dapat dilihat melalui perubahan harga saham disekitar penerbitan tanggal laporan keuangan, dalam penelitian ini yaitu 5 hari sebelum penerbitan laporan keuangan, hari saat penerbitan laporan keuangan dan 5 hari setelah penerbitan laporan keuangan perusahaan.

Dipilihnya ERC sebagai proksi kualitas laba dikarenakan setiap tindakan yang diambil oleh investor didasarkan atas informasi yang mereka terima, sebelum membuat keputusan, investor akan melakukan analisis untuk mengetahui nilai intrinsik suatu sekuritas. Menurut Bria *et al.* (2018) salah satu informasi laporan keuangan yang digunakan investor dalam proses pengambilan keputusan adalah informasi laba akuntansi, karena nilai laba akuntansi berasal dari dampak penggunaan prinsip akuntansi akrual yang diterapkan perusahaan serta dampak kondisi ekonomi suatu negara. Sehingga informasi laba akuntansi dapat digunakan investor untuk mengukur tingkat *return* sekuritas yang diharapkan.

ERC dilambangkan dengan (β) yang diperoleh melalui regresi antara harga saham yang diproksikan dengan *cummulative abnormal return* (CAR) dengan laba akuntansi yang diproksikan dengan *unexpected earnings*. *Abnormal return* merupakan selisih antara pengembalian saham yang diharapkan dengan pengembalian saham aktual. Sedangkan *unexpected earnings* merupakan laba kejutan yang diperoleh dari perubahan laba dari periode sebelumnya ke periode sekarang. Semakin tinggi nilai β menunjukkan laba mengandung informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investor (Widiatmoko & Indarti, 2018).

Untuk mendapatkan nilai ERC, maka perlu dilakukan beberapa tahap perhitungan, antara lain:

- 1) Menghitung CAR disekitar tanggal penerbitan laporan keuangan, yang diperoleh melalui rumus (Sasongko *et al.*, 2020):

$$CAR_{i,t} = \sum_{t-5}^{t+5} AR_{i,(t-5,t,t+5)}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$: *cumulative abnormal return* dari perusahaan *i* untuk lima hari setelah, lima hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan, dan hari laporan keuangan di publikasi

$AR_{i,(t-5,t,t+5)}$: *abnormal return* perusahaan *i* pada hari ke-*t*

Untuk memperoleh nilai *abnormal return* digunakan rumus:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - RM_{i,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$: *abnormal return* dari perusahaan *i* pada hari ke-*t*

$R_{i,t}$: *return* aktual perusahaan *i* pada hari ke-*t*

$RM_{i,t}$: *return* pasar perusahaan *i* pada hari ke-*t*

Return aktual perusahaan diperoleh dengan rumus:

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$: *return* aktual perusahaan i pada hari ke- t

$P_{i,t}$: harga saham perusahaan i pada hari ke- t

$P_{i,t-1}$: harga saham penutupan perusahaan i pada hari ke- $t-1$

Return pasar perusahaan diperoleh dengan rumus:

$$RM_{i,t} = \frac{IHSG_{i,t} - IHSG_{i,t-1}}{IHSG_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$RM_{i,t}$: *market return* perusahaan i pada hari ke- t

$IHSG_{i,t}$: indeks harga saham gabungan pada hari ke - t

$IHSG_{i,t-1}$: indeks harga saham gabungan pada hari ke - $t - 1$

2) Langkah kedua yaitu menghitung *unexpected earnings* yang

diperoleh dengan rumus:

$$UE = \frac{E_{i,t} - E_{i,t-1}}{E_{i,t-1}}$$

Keterangan:

UE : *unexpected earnings* perusahaan i pada tahun ke - t

$E_{i,t}$: laba akuntansi perusahaan i pada tahun ke - t

$E_{i,t-1}$: laba akuntansi perusahaan i pada tahun ke - $t-1$

- 3) Langkah ketiga yaitu menghitung besarnya ERC yang diperoleh dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{CAR_{i,t} = \alpha + \beta UE_{i,t} + \varepsilon}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$: *cumulative abnormal return* perusahaan *i* pada tahun ke-
t

$UE_{i,t}$: laba kejutan perusahaan *i* pada tahun ke- t

α : konstanta

β : koefisien respon laba

ε : kesalahan residu

3.3.2 Variabel Eksogen

Variabel Eksogen (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel endogen, baik secara positif maupun negatif (Sekaran, 2018). Sehingga setiap perubahan yang terjadi dalam variabel bebas akan menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel bebas antara lain:

1) *Leverage*

Leverage menunjukkan seberapa banyak perusahaan dibiayai oleh utang dalam melaksanakan kegiatan operasinya. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to aset ratio* (DAR) yang menunjukkan komposisi penggunaan utang dalam

membayai asetnya. Tingkat *leverage* perusahaan yang baik adalah yang lebih banyak menggunakan modal dibandingkan dengan utang untuk mendanai asetnya.

Rasio DAR dipilih sebagai proksi *leverage* dikarenakan rasio tersebut mencerminkan seluruh sumber daya perusahaan yang menjadi jaminan atas seluruh utang yang dimiliki perusahaan (Wikartika & Fitriyah, 2018). Nilai DAR lebih kurang dari 1 (satu) menunjukkan bahwa lebih banyak aset perusahaan yang didanai dengan modal dibandingkan dengan utang, sebaliknya nilai DER lebih dari 1 (satu) menunjukkan bahwa bahwa lebih banyak aset perusahaan yang didanai dengan utang dibandingkan dengan modal. Sehingga semakin rendah nilai DAR semakin rendah risiko perusahaan terhadap *financial-distress* (Purba, 2015). *Leverage* dapat diperoleh dengan rumus:

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Total utang : total utang perusahaan i tahun t

Total aset : total aset perusahaan i tahun t

2) Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan jumlah kas yang mampu diperoleh perusahaan dari kegiatan utamanya. Arus kas operasi dinilai lebih relevan dalam menilai kualitas laba jika

dibandingkan dengan kedua jenis arus kas lainnya, yaitu arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Hal ini dikarenakan arus kas operasi berasal dari kegiatan utama perusahaan yang dapat mempengaruhi informasi dalam laporan laba rugi perusahaan (Wijayanti & Paramita, 2020). Dalam penelitian ini arus kas operasi diproksikan dengan volatilitas arus kas operasi. Volatilitas arus kas operasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas secara stabil di setiap periode akuntansinya, dimana arus kas operasi yang lebih stabil (berfluktuasi rendah) dinilai dapat menjadi tolok ukur dalam memprediksi arus kas operasi periode selanjutnya.

Nilai volatilitas arus kas operasi yang semakin tinggi mencerminkan fluktuasi arus kas operasi yang tinggi, sebaliknya nilai volatilitas arus kas operasi yang semakin rendah mencerminkan fluktuasi arus kas operasi yang rendah (Fanani, 2010). Arus kas operasi yang berfluktuasi tinggi akan mempengaruhi tingkat *earnings persistence* perusahaan dikarenakan nilai dalam arus kas operasi mencerminkan angka laba perusahaan dalam metode *cash basis*, sehingga informasi di dalam arus kas operasi dapat mempengaruhi informasi dalam laporan laba rugi perusahaan (Wijayanti & Paramita, 2020). Volatilitas arus kas operasi dihitung melalui rumus berikut:

$$CFV_{i,t} = \frac{\sigma(CFO)_{i,5}}{Total\ Asset_{i,t}}$$

Keterangan:

$CFV_{i,t}$: volatilitas arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke-t

$\sigma(CFO)_{i,t}$: standar deviasi arus kas operasi perusahaan i selama lima tahun penelitian

Total Asset_{i,t} : total aset perusahaan i pada tahun ke- t

3.3.3 Variabel Perantara (Variabel Intervening)

Variabel perantara merupakan variabel yang muncul di antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel perantara ini muncul sebagai fungsi untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga variabel perantara tidak menambah maupun mengurangi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Sekaran, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan satu jenis variabel perantara antara lain:

1) *Earnings persistence*

Earnings persistence menunjukkan kestabilan laba perusahaan sehingga laba periode sekarang mampu dijadikan tolok ukur untuk memprediksi laba di periode mendatang. Semakin stabil laba perusahaan akan meningkatkan respon investor terhadap informasi laba. Dengan kata lain semakin besar *earnings persistence*, maka nilai ERC semakin besar.

Semakin tinggi nilai *earnings persistence* atau semakin mendekati 1 (satu) mengindikasikan laba perusahaan tersebut memiliki persistensi yang tinggi, sedangkan nilai *earnings persistence* yang semakin mendekati 0 (nol) mengindikasikan laba perusahaan tersebut fluktuatif dan memiliki persistensi yang rendah (Ariyanti *et al.*, 2021). *Earnings persistence* diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak dengan rata – rata total aset :

$$EP = \frac{EBT}{\text{Rata – Rata Total Aset}}$$

Keterangan:

EBT: Laba sebelum pajak perusahaan *i* tahun *t*

Rata – rata total aset: Rata rata total aset perusahaan *i* selama tahun penelitian

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Rasionalisasi	Skala
1	Kualitas laba	$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE + \epsilon$ Keterangan: $CAR_{i,t}$: <i>cumulative abnormal return</i> perusahaan <i>i</i> pada tahun ke- <i>t</i> $UE_{i,t}$: laba kejutan perusahaan <i>i</i> pada tahun ke- <i>t</i> α : konstanta β : koefisien respon	Semakin tinggi nilai β menunjukkan laba mengandung informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investor (Widiatmoko & Indarti, 2018).	Rasio

		laba ε : kesalahan residu		
2	<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ <p>Keterangan:</p> <p>Total utang : total utang perusahaan i tahun t</p> <p>Total aset: total aset perusahaan perusahaan i tahun t</p>	Sehingga semakin rendah nilai DAR semakin rendah risiko perusahaan (Purba, 2015).	Rasio
3	Arus kas operasi	$CFV_{i,t} = \frac{\sigma(CFO)_{i,5}}{\text{Total Asset}_{i,t}}$ <p>Keterangan:</p> <p>CFV_{i,t}: volatilitas arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke-t</p> <p>$\sigma(CFO)_{i,5}$: standar deviasi arus kas operasi perusahaan i selama lima tahun penelitian</p> <p>Total Asset_{i,t} : total aset perusahaan i pada tahun ke- t</p>	Nilai volatilitas arus kas operasi yang semakin tinggi mencerminkan fluktuasi arus kas operasi yang tinggi (Altuntas <i>et al.</i> , 2017).	Rasio
4	<i>Earning Persistence</i>	$EP = \frac{EBT}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$ <p>Keterangan:</p> <p>EBT: Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t</p> <p>Rata – rata total aset: Rata rata total aset perusahaan i selama tahun penelitian</p>	Semakin tinggi nilai nilai yang dihasilkan semakin tinggi <i>earnings persistence</i> (Ariyanti <i>et al.</i> , 2021)	Rasio

Sumber: Diolah oleh Peneliti

3.4 Teknik Analisis

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif hal ini dikarenakan data yang diolah dalam penelitian ini nantinya adalah data

berupa angka. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka dan dapat diolah dan di analisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistika (Sekaran, 2018). Lebih lanjut, menurut Sekaran (2018) tujuan penelitian ini adalah studi kausal dimana penelitian ini berusaha menjelaskan hubungan sebab – akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan kata lain penelitian ini berusaha menjelaskan pengaruh setiap perubahan nilai pada variabel bebas dengan perubahan nilai pada variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh tersebut, maka dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap analisis, dimana sebelumnya data ditabulasi menggunakan *software* Microsoft Excel 2019 dan dianalisis dengan menggunakan *software* Smart PLS Versi 3.0 *for windows* yang meliputi:

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi variabel penelitian yang digunakan yaitu meliputi *leverage*, arus kas operasi, *earnings persistence*, dan kualitas laba yang diproksikan menggunakan ERC dengan melihat nilai minimum, maksimum, rata – rata (*mean*) serta nilai standar deviasi.

3.4.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Menurut Ghozali & Latan (2020) untuk menganalisis penelitian yang menggunakan *observed variable* maka tidak perlu melakukan tahap pengukuran model (*outer model*) untuk menguji

validitas dan reabilitas, sehingga langsung dilakukan evaluasi model struktural sebagai berikut:

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variasi variabel eksogen dalam mempengaruhi variabel endogen (Ghozali & Latan, 2020). Alasan nilai *adjusted R²* dipilih sebagai dasar pengambilan keputusan dibandingkan nilai R^2 dikarenakan *adjusted R²* lebih sensitif terhadap perubahan nilai variabel bebas (Ghozali, 2016). Nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independent ditambahkan ke dalam model. Sedangkan nilai R^2 pasti meningkat tanpa memandang signifikan tidaknya variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2016).

Nilai *adjusted R²* penelitian ini dapat dilihat pada menu PLS *algorithm*. Menurut Hair *et. al* dalam Ghozali & Latan (2020) kemampuan variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen dapat dilihat melalui nilai *adjusted R²* dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Rule of Thumb *Adjusted R²*

Nilai <i>Adjusted R²</i>	<i>Rule of Thumb</i>
0,75	Kuat
0,50	Moderat
0,25	Lemah

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

2) Uji Multikolinieritas (*Collinearity*)

Multikolinieritas merupakan fenomena adanya korelasi antar variabel laten dalam model. Adanya kolinieritas yang tinggi dalam model regresi dapat menyebabkan kebiasaan hasil regresi (Sarstedt *et al.*, 2017). Kolinieritas dapat dinilai dengan melihat besarnya nilai VIF pada menu *PLS algorithm*, dimana nilai $VIF > 5$ mengindikasikan adanya kolinieritas antar variabel endogen (Ghozali & Latan, 2020).

3) *Q-Square Predictive Relevance*

Nilai Q^2 dapat dilihat pada bagian *construct crossvalidated redundancy* yang diperoleh melalui prosedur *blindfolding* Smart PLS. Nilai Q^2 yang dihasilkan mengukur seberapa baik model struktural menghasilkan nilai observasi (Jaya & Sumertajaya, 2008). Menurut Ghozali & Latan (2020) ketika nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan model struktural memiliki *predictive relevance* sebaliknya jika nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan model struktural kurang memiliki *predictive relevance*.

Lebih lanjut, kriteria model struktural lainnya adalah nilai q^2 *effect size* yang menjelaskan seberapa besar perubahan pada model jika salah satu variabel eksogennya dihilangkan, dengan kata lain adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel eksogen yang digunakan dalam penelitian. Nilai q^2 *effect size*

dapat diperoleh melalui rumus berdasarkan Ghozali & Latan (2020) berikut :

$$q^2 = \frac{Q_{included}^2 - Q_{excluded}^2}{1 - Q_{included}^2}$$

Dimana jika nilai q^2 yang dihasilkan adalah sebesar 0,02 menunjukkan bahwa pengurangan variabel eksogen yang dihilangkan tidak berdampak besar pada perubahan model struktural, sedangkan nilai q^2 sebesar 0,15 mengunjukkan adanya pengaruh moderat, dan nilai q^2 sebesar 0,35 menunjukkan adanya pengaruh kuat (Ghozali & Latan, 2020).

4) *f-square* (f^2)

Nilai f^2 juga digunakan untuk melihat kemampuan masing masing variabel eksogen dalam mempengaruhi variabel endogen apakah memiliki pengaruh substantif atau tidak. Nilai f^2 sebesar 0,02 mengindikasikan adanya penaruh kecil, nilai f^2 0,15 mengindikasikan adanya pengaruh sedang dan nilai f^2 0,35 mengindikasikan adanya pengaruh kuat (Ghozali & Latan, 2020).

5) **Evaluasi *Goodness-of-Fit* (Model Fit)**

Model fit digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik model penelitian yang digunakan. Pengolahan data melalui Smart PLS tidak mensyaratkan harus terpenuhinya uji asumsi klasik sehingga teknik parametrik tidak dibutuhkan untuk menguji

signifikansi parameter (Ghozali & Latan, 2020). Oleh karena itu evaluasi model fit dilakukan untuk menghindari kesalahan spesifikasi model. Berikut beberapa indikator yang digunakan Ghozali & Latan (2020) untuk menilai *goodness-of-fit* suatu model:

Tabel 3. 4 Rule of Thumb Evaluasi Model FIT

Kriteria	Rule of Thumb
NIF	> 0,90
SRMR	<0,08
Rms _{Stetha}	Mendekati nol model fit

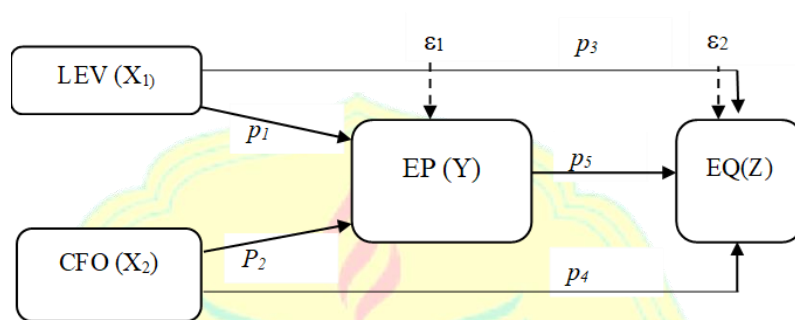
Sumber: Data diolah oleh Peneliti

3.4.3 Analisis Jalur

Analisis jalur merupakan pengembangan dari analisis regresi linear berganda. Dengan kata lain analisis jalur merupakan penggunaan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan hubungan mediasi variabel intervening di antara variabel eksogen dan variabel endogen (Ghozali & Latan, 2020). Analisis jalur dalam Smart PLS dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* yang merupakan pendekatan non parametrik yang tidak membutuhkan asumsi bentuk distribusi variabel (Hair *et al.*, 2017). Melalui prosedur *bootstrapping* ini dapat sekaligus dilakukan uji hipotesis karena nantinya akan dapat diketahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel eksogen

terhadap variabel endogen. *Bootstrapping* dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1) Menentukan model diagram jalur

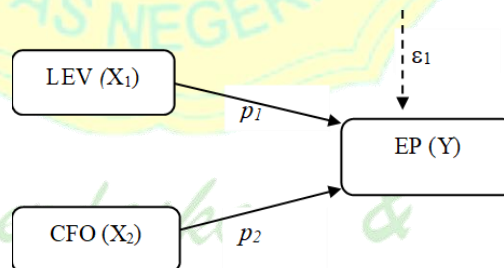


Gambar 3. 1 Diagram Jalur

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Kemudian dari model tersebut dipecah menjadi dua model struktural sebagai berikut:

a. Model Struktural I



Gambar 3. 2 Model Struktural I

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Dari model struktural I di atas dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$EP = p_1LEV + p_2CFO + \varepsilon_1$$

Keterangan:

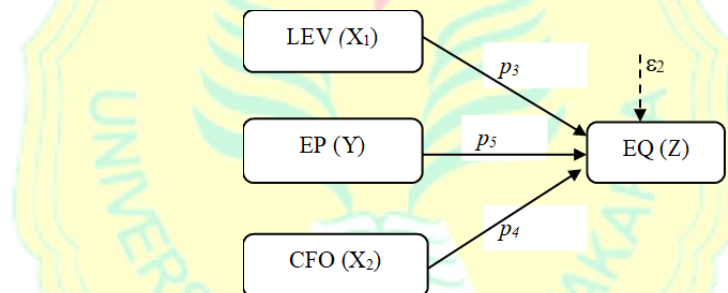
EP : *earnings persistence*

p_1 : koefisien regresi *leverage* terhadap *earnings persistence*

p_2 : koefisien regresi arus kas operasi terhadap *earnings persistence*

ε_1 : Merupakan jumlah varians *earnings persistence* yang tidak dijelaskan oleh *leverage* dan arus kas operasi yang diperoleh dengan rumus $(1 - \text{adjusted } R^2)$

b. Model Struktural II



Gambar 3. 3 Model Struktural II

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Dari model struktural II di atas dapat diperoleh persamaan

sebagai berikut:

$$EQ = p_3LEV + p_4CFO + p_5EP + \varepsilon_2$$

Keterangan:

EQ : kualitas laba yang diproksikan dengan ERC

p_3 : koefisien regresi *leverage* terhadap ERC

p_4 : koefisien regresi arus kas operasi terhadap ERC

p_5 : koefisien regresi *earnings persistence*

ε_2 : Merupakan jumlah varians kualitas laba yang tidak dijelaskan oleh *leverage*, arus kas operasi, dan

earnings persistence yang diperoleh dengan rumus
 $(1 - \text{adjusted } R^2)$

2) Pengujian Hipotesis

a. Pengaruh Langsung

Setelah melakukan evaluasi model struktural (*inner model*) maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan pengujian hipotesis yang diperoleh melalui prosedur *bootstrapping*. Pengujian hipotesis 1 sampai 5 dilakukan dengan melihat menu *path coefficient*. Kriteria hipotesis diterima adalah jika nilai *p value* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($< 0,05$) dan nilai *t* statistik lebih besar dari 1,96 untuk tingkat signifikansi 5% (Ghozali & Latan, 2020).

b. Pengaruh Tidak Langsung

Sedangkan untuk menguji hipotesis 6 dan 7 maka dapat dilihat pada menu *specific indirect effect*. Hipotesis diterima jika nilai *p value* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($< 0,05$) dan nilai *t* statistik lebih besar dari 1,96 untuk tingkat signifikansi 5% (Ghozali & Latan, 2020).

Sedangkan untuk mengetahui jenis mediasi yang terjadi, Cepeda *et al.* (2018) membagi jenis mediasi menjadi tiga kriteria sebagai berikut:

1. *No Mediation*

Terjadi ketika nilai *p value* pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen sebelum adanya variabel intervening adalah $< 0,05$ dan setelah ditambahkan variabel intervening nilai *p value* menjadi $> 0,05$.

2. Full Mediation

Terjadi ketika nilai *p value* pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen sebelum adanya variabel intervening adalah $> 0,05$ dan setelah ditambahkan variabel intervening nilai *p value* menjadi $< 0,05$.

3. Partial Mediation

Terjadi ketika nilai *p value* pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen sebelum adanya variabel intervening adalah $< 0,05$ dan setelah ditambahkan variabel intervening nilai *p value* tetap sebesar $< 0,05$.

Untuk mengetahui jenis mediasi juga dapat

menggunakan perhitungan nilai *Variance Accounted For* (VAF) (Cepeda *et al.*, 2018) yang dihitung menggunakan

rumus:

$$VAF = \frac{a \times b}{(a \times b) + c}$$

Keterangan:

a : nilai *original sample* pengaruh langsung X terhadap Y

b : nilai *original sample* pengaruh langsung Y terhadap Z

c : nilai *original sample* pengaruh langsung X terhadap Z

Kriteria pengambilan keputusan terkait jenis mediasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kriteria Jenis Mediasi

VAF	Keterangan
> 80%	<i>Full mediation</i>
20% - 80%	<i>Partial mediation</i>
< 20%	<i>No mediation</i>

Sumber: Data diolah oleh Peneliti

Sedangkan jika nilai abosolut $a \times b$ lebih besar dari nilai absolut $(a \times b) + c$, maka dalam situasi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai *full mediation* (Cepeda *et al.*, 2018).

Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa